

Problematika Kosakata bagi Pembelajar Non-Native Speakers Bahasa Arab

¹Halwa Khoerunnisa, ²Abdul Hafidz bin Zaid

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

e-mail: halwakh0306@gmail.com

Abstract: Foreign language learning, including Arabic, relies heavily on vocabulary mastery, as adequate vocabulary knowledge is essential for developing speaking, listening, reading, and writing skills. However, the morphological, semantic, and sociolinguistic characteristics of Arabic may pose particular challenges for non-native learners. This article aims to map the major problems encountered by non-native learners in acquiring Arabic vocabulary. These include difficulty recognizing root words, difficulty distinguishing derivational forms, difficulty understanding polysemous words, difficulty understanding idioms and fixed expressions, difficulty understanding collocations, difficulty selecting appropriate translation equivalents, mother-tongue interference, and differences between fusha and 'ammiyyah vocabulary. This study employed a descriptive-qualitative approach using library research, drawing on national and international journal articles and linguistic reference books published mainly within the last decade, selected through a staged screening process and analyzed using thematic analysis. The results indicate that Arabic vocabulary learning difficulties are interconnected across morphological, semantic, phraseological, cross-linguistic, and sociolinguistic dimensions, encompassing difficulties with root words and derivational forms, polysemy, idioms and collocation, translation equivalents, mother tongue interference, and fush-ha 'amiyah variation. A comprehensive understanding of these problems is expected to assist educators in designing more effective and targeted vocabulary instruction.

Keywords: Vocabulary, Arabic, non-native speakers, linguistic problems, language learning.

Abstrak: Pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab, sangat bergantung pada penguasaan kosakata, karena pengetahuan kosakata yang memadai merupakan dasar penting dalam pengembangan keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Namun, karakteristik morfologis, semantis, dan sosiolinguistik bahasa Arab dapat menimbulkan tantangan tersendiri bagi pembelajar nonpenutur asli. Artikel ini bertujuan untuk memetakan berbagai permasalahan utama yang dihadapi pembelajar nonpenutur asli dalam memperoleh kosakata bahasa Arab. Permasalahan tersebut meliputi kesulitan mengenali akar kata, kesulitan membedakan bentuk derivatif, kesulitan memahami kata polisemi, kesulitan memahami idiom dan ungkapan tetap, kesulitan memahami kolokasi, kesulitan memilih padanan terjemahan yang tepat, interferensi bahasa ibu, serta perbedaan kosakata antara bahasa Arab fusha dan 'ammiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan, bersumber dari artikel jurnal nasional dan internasional serta buku rujukan kebahasaan yang terbit terutama dalam sepuluh tahun terakhir, dipilih melalui proses seleksi bertahap dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab saling berkaitan dalam dimensi morfologis, semantis, fraseologis, lintas bahasa, dan sosiolinguistik. Kesulitan tersebut mencakup pemahaman akar kata dan bentuk derivatif, polisemi, idiom dan kolokasi, pemilihan padanan

terjemahan, interferensi bahasa ibu, serta variasi kosakata antara bahasa fusha dan 'ammiyah. Pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai permasalahan tersebut diharapkan dapat membantu pendidik dalam merancang pembelajaran kosakata yang lebih efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar.

Kata Kunci: Kosakata, Bahasa Arab, non-native speakers, problematika linguistic, pembelajaran bahasa.

Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki posisi sangat penting. Selain menjadi bahasa Al-Qur'an dan hadis, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa resmi PBB dan digunakan secara luas di forum internasional (Ramadhan & Pramesti, 2025). Di Indonesia, bahasa Arab diajarkan secara luas di madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi, baik sebagai mata pelajaran wajib maupun sebagai program studi sendiri. Fenomena ini menunjukkan seberapa besar minat masyarakat terhadap bahasa Arab. Namun, bagi sebagian besar pembelajar Indonesia, bahasa Arab dianggap sebagai bahasa asing yang karakteristik linguistik sangat berbeda dari bahasa ibu mereka.

Kosakata atau mufradat adalah komponen penting dalam penguasaan bahasa asing. Menurut para ahli linguistik terapan, perbendaharaan kata yang baik sangat penting untuk penguasaan tata bahasa (Aprila et al., 2025). Ini karena kosakata adalah dasar dari kalimat, wacana, dan komunikasi. Penguasaan kosakata bahasa kedua merupakan proses yang jauh lebih kompleks daripada sekadar menghafal daftar kata karena mencakup pemahaman bentuk, makna, dan penggunaan kata dalam berbagai konteks. Ketika bahasa yang dipelajari memiliki struktur morfologis yang jauh berbeda dari bahasa ibu pembelajar, seperti ketika orang yang berbahasa Arab berbicara bahasa Indonesia, kompleksitas ini semakin jelas.

Bahasa Arab dikenal memiliki sistem morfologi yang sangat produktif, salah satunya ditunjukkan melalui proses isytiqaq atau derivasi (Eka & Muhsinin, 2026). Tergantung pada pola (wazn) yang digunakan, akar kata (jazr) yang terdiri dari tiga huruf dasar (fi'il tsulatsi) dapat menghasilkan puluhan bahkan ratusan turunan kata dengan makna yang sama tetapi berbeda. Tidak seperti bahasa Indonesia, sistem ini menggunakan afiksasi (prefiks, infiks, dan sufiks) tanpa mengubah struktur akar kata secara signifikan. Akibatnya, siswa yang tidak berbahasa Arab sering mengalami kesulitan ketika diminta untuk memeriksa akar kata dari bentuk turunannya atau sebaliknya memprediksi bentuk turunan dari akar kata yang sudah mereka kenal.

Kosa kata Arab memiliki masalah semantik dan pragmatik selain aspek morfologis. Pembelajar pemula, yang biasanya memaknai kata secara tunggal, sering terjebak oleh fenomena polisemi (*isytirak*), di mana satu kata dapat memiliki beberapa arti yang berbeda tergantung pada konteks (Fathurroziq & Satriawan, 2026). Selain itu, kolokasi (*talazum lafzhi*), yang memerlukan perhatian khusus terhadap kelaziman pasangan kata dalam bahasa sumber, dan idiom dan ungkapan tetap (*ta'bir ishthilahi*), yang maknanya tidak dapat diprediksi dari makna leksikal kata-kata yang menyusunnya. Karena tidak semua konsep dalam bahasa Arab memiliki padanan satu-satu (*equivalence*) dalam bahasa Indonesia, ketika kosakata tersebut harus dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, muncul masalah pemilihan padanan terjemahan yang tepat.

Dua komponen lain yang bersifat lintas-aspek memperburuk masalah di atas. Pertama, interferensi bahasa ibu, yaitu kecenderungan siswa untuk membawa prinsip, struktur, atau cara berpikir mereka dari bahasa ibu mereka ke bahasa Arab yang mereka pelajari, yang menyebabkan kesalahan berbahasa yang sistematis (Hindun & Humaidi, 2024). Kedua, bahasa

Arab itu sendiri mengalami fenomena diglosia, di mana dua jenis bahasa berjalan bersama-sama: bahasa Arab fusha, yang merupakan bahasa standar atau klasik, yang digunakan dalam konteks formal, seperti pendidikan, dan tulisan, dan bahasa Arab 'ammiyyah, yang merupakan bahasa dialektik atau kolokial, yang digunakan dalam percakapan sehari-hari orang Arab. Ferguson telah lama mengidentifikasi fenomena ini sebagai diglosia, sebuah kondisi kebahasaan yang pasti menimbulkan kebingungan tersendiri bagi siswa asing yang dibekali kosakata fusha di ruang kelas. Namun, siswa yang terbiasa menggunakan "ammiyyah" dalam interaksi sehari-hari tidak mengalami kesulitan berkomunikasi dengan penutur asli (Zainurrahmah & Wati, 2026).

Berbagai kajian yang telah dipaparkan di atas pada umumnya masih mengulas problematika kosakata bahasa Arab secara parsial: sebagian berfokus pada aspek morfologis semata, seperti akar kata dan isytiqaaq, sebagian lain membahas persoalan semantik, seperti polisemi, idiom, dan kolokasi, atau persoalan sosiolinguistik, seperti diglosia, secara terpisah satu sama lain tanpa menempatkannya dalam satu kerangka analisis yang saling berkaitan. Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum banyak kajian yang secara sistematis memetakan dan menghubungkan berbagai dimensi masalah tersebut, baik morfologis, semantis, fraseologis, lintas bahasa, maupun sosiolinguistik, dalam satu kajian yang sama. Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak sekaligus kebaruan (novelty) artikel ini, yaitu menyajikan pemetaan yang lebih komprehensif dan terintegrasi mengenai problematika kosakata bahasa Arab bagi pembelajar non-native speakers.

Dengan mempertimbangkan latar belakang ini, artikel ini bertujuan untuk memetakan secara sistematis delapan masalah utama yang dihadapi oleh pembelajar yang tidak berbicara bahasa asli ketika mereka menguasai kosakata bahasa Arab. Masalah-masalah tersebut meliputi: (1) kesulitan mengenali akar kata; (2) kesulitan membedakan bentuk turunan; (3) kesulitan memahami makna ganda; (4) kesulitan memahami idiom dan ungkapan tetap; (5) kesulitan memahami kolokasi; (6) kesulitan memilih padanan terjemahan; (7) interferensi bahasa ibu; dan (8) perbedaan kosakata fusha dan 'ammiyyah. Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung membahas satu atau dua aspek kosakata secara terpisah, kebaruan artikel ini terletak pada upaya memetakan kedelapan masalah tersebut secara sistematis dan sekaligus menunjukkan keterkaitan antaraspeknya dalam satu kerangka analisis yang utuh. Diharapkan penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang dasar dari masalah penguasaan kosakata bahasa Arab sekaligus dasar teoretis untuk membangun metode pengajaran mufradat yang lebih efisien di lembaga pendidikan bahasa Arab di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) (Hardani et al., 2020). Berbagai sumber primer dan sekunder, seperti artikel jurnal ilmiah, temuan penelitian sebelumnya, dan buku rujukan kebahasaan, dikumpulkan, diperiksa, dan disintesis dalam penelitian ini (Sugiyono, 2024). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan pola-pola masalah kosakata bahasa Arab yang dihadapi oleh pembelajar non-native speakers berdasarkan aspek morfologis, semantis, pragmatis-penerjemahan, dan sosiolinguistik.

Sumber data penelitian ini terdiri atas artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional serta buku rujukan kebahasaan yang relevan, ditelusuri melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda, dan DOAJ. Penelusuran menggunakan kata kunci seperti "problematika kosakata bahasa Arab", "non-native Arabic vocabulary acquisition", "isytiqaaq", "polisemi bahasa Arab", "kolokasi bahasa Arab", "interferensi bahasa ibu", dan "diglosia fusha-'ammiyyah",

dengan rentang publikasi difokuskan pada sepuluh tahun terakhir untuk menjaga kemutakhiran data, meskipun sejumlah rujukan klasik tetap disertakan sebagai landasan teoretis. Kriteria inklusi mencakup literatur yang secara eksplisit membahas salah satu dari delapan dimensi masalah kosakata bahasa Arab bagi pembelajar nonpenutur asli, sedangkan literatur yang tidak relevan dengan konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing/kedua dikeluarkan dari analisis.

Literatur yang ditemukan pada tahap penelusuran awal diseleksi secara bertahap, yaitu pemeriksaan judul dan abstrak untuk menilai relevansi tematik, dilanjutkan dengan penelaahan teks lengkap terhadap literatur yang lolos tahap pertama, hingga pemilihan akhir literatur yang secara substantif membahas satu atau lebih dari delapan kategori masalah kosakata yang menjadi fokus penelitian ini. Literatur terpilih selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*): data ditelaah secara berulang, diberi kode berdasarkan topik permasalahan yang muncul, dibandingkan temuannya antarliteratur, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tematik. Proses pengodean dan pengelompokan ini menghasilkan delapan kategori masalah kosakata yang menjadi struktur pembahasan pada bagian Hasil dan Pembahasan, yaitu kesulitan mengenali akar kata, kesulitan membedakan bentuk turunan, kesulitan memahami makna ganda, kesulitan memahami idiom dan ungkapan tetap, kesulitan memahami kolokasi, kesulitan memilih padanan terjemahan, interferensi bahasa ibu, serta perbedaan kosakata fusha dan ‘ammiyyah. Kerangka kategorisasi ini digunakan secara konsisten mulai dari abstrak, metode, hasil dan pembahasan, hingga kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kesulitan Mengenali Akar Kata

Bahasa Arab adalah bahasa yang berbasis akar kata (*jazr atau ashl al-kalimah*) artinya seluruh kosakatanya, kecuali sebagian kecil kata partikel (huruf), dapat ditelusuri kembali ke suatu akar yang biasanya terdiri dari tiga huruf konsonan (*tsulatsi*), meskipun ada juga akar yang terdiri dari empat huruf atau lebih (*ruba’i*) (Ubaidillah et al., 2026). Sebelum dapat memahami makna dasar kata secara keseluruhan, siswa harus memiliki kepekaan morfologis untuk membedakan tiga huruf inti kata. Ketidakmampuan untuk membedakan huruf *ziyadah*, atau huruf tambahan, dari huruf asli akar kata adalah masalah pertama bagi siswa yang tidak berbahasa Arab. Bahasa Arab sering menambahkan huruf seperti *alif*, *waw*, *ya*, *mim*, *ta*, *hamzah*, *sin*, dan *nun* ke dalam struktur kata dasar untuk menciptakan pola tertentu (Mochamad Nur Ichsan et al., 2024). Pembelajar pemula, yang belum terbiasa dengan kaidah sharaf (morfologi Arab), seringkali salah menganggap huruf tambahan sebagai bagian dari akar kata. Akibatnya, ketika mereka mencari makna kata tersebut dalam kamus berbasis akar, mereka sering menemukan entri akar yang salah. Pembelajar tingkat dasar yang baru belajar kamus bahasa Arab konvensional, yang disusun berdasarkan urutan huruf akar daripada alfabetis kata seperti kamus bahasa Inggris atau Indonesia, sering mengalami kesalahan ini.

Mengingat perbedaan mendasar antara sistem morfologi bahasa Arab dan bahasa Indonesia, masalah ini semakin sulit. Dalam kajian linguistik umum, bahasa Indonesia membuat kata baru terutama melalui proses komposisi, afiksasi, dan reduplikasi (Anggia Putri et al., 2025). Bentuk dasar kata biasanya tidak berubah dan dapat dikenali secara langsung meskipun diberi imbuhan. Sebaliknya, bahasa Arab menggunakan proses derivasi internal yang disebut *isytiqaq* (Nugraha & Hidayat, 2022). Dalam proses ini, pola vokal dan konsonan tambahan dimasukkan ke dalam struktur akar, sehingga bentuk permukaan kata dapat sangat berbeda dari bentuk akarnya. Karena perbedaan tipologis ini, siswa Indonesia mengalami kesulitan untuk

mengidentifikasi asal kata dalam bahasa Arab. Ini karena pola pikir morfologis yang berasal dari bahasa ibu tidak dapat segera diterapkan pada bahasa Arab.

Selain itu, beberapa akar kata dalam bahasa Arab disebut sebagai akar kata lemah (*fi'il mu'tall*), yaitu akar kata yang memiliki huruf *'illat* (misalnya, *alif*, *waw*, atau *ya*). Ketika akar kata jenis ini di *tashrif*, atau dikonjugasikan, mereka mengalami perubahan bentuk yang sangat besar. Huruf *illat* dapat berubah menjadi huruf lain, dihilangkan, atau bahkan digantikan oleh huruf lain sama sekali (Halim et al., 2025). Fenomena ini membuat lebih sulit bagi siswa untuk menelusuri kembali akar kata asli dari suatu bentuk kata yang telah mengalami perubahan. Ini terutama berlaku untuk siswa yang belum memahami sepenuhnya kaidah sharaf.

Untuk mengatasi masalah ini, beberapa penelitian menyarankan agar pengajaran kosakata bahasa Arab digabungkan dengan pengajaran ilmu sharaf dasar sejak tahap awal. Secara bertahap, siswa harus dilatih untuk memahami pola-pola dasar (*wazn*) yang paling efektif, seperti *fa'ala*, *fa'ala*, *af'ala*, dan *tafa'ala*, sehingga mereka memiliki kerangka referensi untuk menggunakan kosa kata baru. Pendekatan berbasis akar kata, atau pendekatan berbasis akar, mengajarkan mufradat dengan mengelompokkan kosakata berdasarkan rumpun akar yang sama. Beberapa kajian menyarankan bahwa pendekatan ini berpotensi membantu pembelajar membangun jaringan makna yang lebih kuat dibandingkan dengan pendekatan yang mengajarkan kosakata secara acak tanpa mempertimbangkan hubungan morfologis antara kata-kata tersebut, meskipun klaim ini lebih bersifat argumentasi konseptual daripada temuan dari pengujian efektivitas secara langsung.

Perbandingan antara kajian-kajian di atas menunjukkan dua tataran kajian yang saling melengkapi. Mochamad Nur Ichsan et al., (2024) mendokumentasikan secara empiris di salah satu madrasah tsanawiyah bahwa minimnya penguasaan kosakata dan pemahaman gramatikal, termasuk pengenalan akar kata, menjadi salah satu problem linguistik utama dalam keterampilan membaca-menulis bahasa Arab siswa, sementara (Anggia Putri et al., 2025) menjelaskan pada tataran teoretis mengapa problem semacam ini muncul, yaitu karena proses morfologis seperti derivasi dan afiksasi tidak hanya bergantung pada struktur morfologis semata, tetapi juga pada konteks semantik dan sintaksis yang menyertainya. Kedua kajian ini bersama-sama menegaskan bahwa kesulitan mengenali akar kata bukan sekadar persoalan kurangnya latihan menghafal, melainkan konsekuensi logis dari perbedaan tipologis mendasar antara sistem morfologi templatik (root-and-pattern) bahasa Arab dan sistem morfologi afiksasi bahasa Indonesia, sehingga strategi pembelajar Indonesia yang terbiasa dengan pola bahasa ibunya tidak dapat diterapkan secara langsung pada bahasa Arab.

Kesulitan Membedakan Bentuk Turunan (*Isytiqaq*)

Isytiqaq, atau derivasi adalah salah satu ciri khas bahasa Arab yang membuatnya bahasa dengan banyak kosakata. Istilah "*isytiqaq*" berasal dari kata "*isytaqqa-yasytaqqu*", yang berarti "mengambil sebagian" (Jannatil Harvina & Bima, 2026). Istilah ini menggambarkan proses mengambil unsur bunyi dan makna dari kata awal untuk membuat kata baru yang masih memiliki makna yang sama dengan kata awal. Ulama bahasa klasik, seperti Ibnu Jinni, membahas fenomena ini secara mendalam dan membaginya menjadi dua jenis utama: *isytiqaq shaghir* (derivasi kecil) dan *isytiqaq kabir* (derivasi besar) (Zurnafida & Mohamad Sobirin, 2023). Linguis modern, seperti Abdullah Amin, juga membagi fenomena ini menjadi dua kategori tambahan, *isytiqaq akbar* dan *isytiqaq kubbar*, masing-masing dengan cara yang berbeda untuk membuat kata.

Sulit bagi pembelajar non-Arab dalam bidang ini bukan karena tidak ada pola; sebaliknya, ada banyak pola turunan yang harus dipelajari, dan masing-masing memiliki makna gramatikal dan leksikal yang berbeda. Apabila derivasi verba dalam bahasa Arab ditinjau dari aspek

morfologi, sintaksis, dan semantik, dapat dipetakan ke dalam puluhan kelas dan ratusan bentuk yang berbeda. Kompleksitas ini sering menyebabkan pembelajar pemula bingung dalam membedakan istilah-istilah seperti *isim fa'il* (pelaku), *isim maf'ul* (objek yang dikenai perbuatan), *isim makan* (tempat), *isim zaman* (waktu), *isim alat*, dan *mashdar* (kata benda abstrak yang menunjukkan perbuatan itu sendiri), semuanya berasal dari akar kata yang sama.

Sebagai ilustrasi, dari akar kata d-r-s (د ر س) yang bermakna dasar 'belajar/mempelajari', dapat dibentuk berbagai turunan seperti *darasa* (ia belajar), *yadrusu* (ia sedang/akan belajar), *darrasa* (ia mengajar), *mudarris* (guru laki-laki), *mudarrisah* (guru perempuan), *madrasah* (sekolah), *dirasah* (pembelajaran/studi), dan *mudarras* (yang diajarkan). Pembelajar non-Arab yang belum terbiasa dengan sistem ini sering kali menganggap kata-kata tersebut sebagai kosakata yang terpisah dan tidak saling berhubungan, sehingga mereka menghafalkannya secara terisolasi satu per satu. Padahal, apabila jaringan derivasi ini dipahami sejak awal, pembelajar sesungguhnya dapat mempelajari satu akar kata namun memperoleh puluhan kosakata sekaligus.

Adanya pergeseran makna antarturunan, yang tidak selalu teratur atau mudah ditebak, adalah masalah lain yang menarik. Dalam bahasa Arab modern, situasi penggunaan, norma sosial, atau perkembangan istilah dapat menyebabkan makna suatu bentuk turunan mengalami perubahan, seperti perluasan (*tawassu*), penyempitan (*tadyiq*), atau bahkan pergeseran total dari makna aslinya (Afriani & Aril, 2026). Pergeseran makna seperti ini membuat sulit bagi siswa untuk menemukan arti yang benar, terutama ketika mereka mencoba menerjemahkan kata-kata Arab ke dalam bahasa Indonesia hanya dengan melihat akar katanya tanpa mempertimbangkan konteks sebenarnya di mana kata tersebut digunakan.

Pengajaran *isytiqaq* harus disajikan secara sistematis dan bertahap untuk mengatasi masalah ini. Ini harus dimulai dengan pendekatan yang paling efektif dan sering digunakan dalam karya Arab modern. Pembelajar dapat melihat hubungan antarbentuk secara lebih jelas jika mereka menggunakan tabel tashrif (konjugasi), yang menampilkan bentuk turunan dari satu akar kata secara visual. Selain itu, melakukan latihan analisis morfologis (*tahlil sharfi*) terhadap kosakata yang ada dalam teks yang dibaca juga dapat meningkatkan kepekaan pembelajar terhadap pola derivasi. Ini akan membantu mereka memahami sistem pembentukan kata bahasa Arab secara menyeluruh dan bermakna daripada hanya menghafal beberapa kata.

Zurnafida & Mohamad Sobirin (2023) menekankan pentingnya penguasaan *isytiqaq* bagi pemahaman teks keagamaan, karena ketepatan memaknai Al-Qur'an dan tafsir sangat bergantung pada kemampuan menelusuri kata pada akar dan bentuk turunannya secara kontekstual, sedangkan (Afriani & Aril, 2026) menjelaskan mengapa makna antarturunan sering bergeser secara tidak teratur, yaitu akibat perluasan dan penyempitan makna yang dipengaruhi oleh penggunaan metaforis, kontak bahasa, perkembangan ilmu pengetahuan, serta spesialisasi istilah dalam bidang seperti syariat, fikih, dan kedokteran. Dengan membandingkan kedua kajian ini terlihat bahwa kesulitan pembelajar bukan hanya soal banyaknya pola turunan yang harus dihafal, tetapi juga soal ketidakstabilan makna antarturunan yang terjadi seiring waktu, sehingga pembelajar nonpenutur asli, termasuk pembelajar Indonesia, memerlukan pemahaman historis dan kontekstual atas suatu akar kata, bukan hanya hafalan pola morfologis semata.

Kesulitan Memahami Makna Ganda (Polisemi)

Di samping *isytiqaq* (derivasi), *taraduf* (sinonimi), dan *tadhadd* (antonimi), fenomena satu kata yang memiliki lebih dari satu makna, yang dalam tradisi linguistik Arab disebut *isytirak lafzhi* atau polisemi, merupakan pilar penting dalam studi semantik bahasa Arab. Fenomena ini banyak dilihat dalam teks klasik seperti Al-Qur'an, hadis, dan karya sastra Arab. Setiap kata dapat

memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada kalimat, konteks sosial-budaya, dan sejarah penggunaannya. Keanekaragaman makna ini menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman bahasa Arab. Namun, bagi pembelajar non-bahasa Arab yang kurang peka terhadap konteks, ini menjadi tantangan tersendiri.

Salah satu masalah utama yang dihadapi siswa adalah kecenderungan mereka untuk memaknai setiap kata dengan cara yang sama seperti yang biasa mereka lakukan dalam bahasa ibu mereka (Kaltsum et al., 2025). Ketika siswa pertama kali mempelajari sebuah kata dengan makna tertentu, makna tersebut cenderung melekat kuat dalam ingatan mereka, sehingga sulit bagi mereka untuk mengubah makna ketika kata yang sama muncul dalam konteks yang berbeda dengan makna yang berbeda. Sebagai contoh, kata "*ain* (عين)" dapat berarti "mata", "mata air", "intisari/esensi sesuatu", atau "mata-mata (informan)," tergantung pada kalimat yang digunakan. Ketika siswa membaca teks yang menggunakan kata tersebut dalam makna yang berbeda, mereka akan salah.

Kamus dwibahasa Arab-Indonesia seringkali hanya mencantumkan arti yang paling umum atau paling sering digunakan, tanpa menjelaskan secara menyeluruh variasi makna kata dalam konteks (Rustandi, 2024). Akibatnya, siswa yang mengandalkan kamus sebagai satu-satunya sumber rujukan cenderung memperoleh pemahaman yang terbatas dan mungkin keliru ketika menghadapi konteks penggunaan yang tidak tercantum dalam kamus. Selain itu, penguasaan kosakata polisemis membutuhkan kemampuan analisis wacana yang lebih baik dari pembelajar. Ini karena mereka harus mampu mengaitkan arti kata dengan konteks linguistik dan ekstralinguistik, serta dengan konteks umum komunikasi.

Tidak jarang makna ganda ini terkait dengan sejarah bahasa Arab. Ini terjadi karena perkembangan sains, teknologi, dan interaksi dengan bahasa lain di era modern, kata-kata yang memiliki makna tertentu berkembang atau berubah (Khusniya & Syafi'i, 2024). Misalnya, kata *hatif* (هاتف), yang secara klasik berarti "suara gaib" atau "yang berseru dari kejauhan tanpa terlihat wujudnya," sekarang lebih dikenal dengan arti modern dari "telepon". Mempelajari kosakata bahasa Arab klasik untuk memahami teks keagamaan sering kali tidak menyadari perubahan makna ini ketika mereka berhadapan dengan teks Arab modern, media, dan percakapan sehari-hari.

Pendidik harus selalu menyajikan kosakata polisemis dalam berbagai konteks kalimat, bukan hanya dalam satu kalimat, untuk mengatasi kesulitan memahami makna ganda. Dibandingkan dengan pendekatan hafalan makna kata secara terpisah, latihan berbasis konteks (*contextual guessing*), di mana siswa diminta untuk menebak makna kata berdasarkan informasi kontekstual di sekitarnya, disarankan sebagai strategi yang berpotensi meningkatkan kepekaan semantik, meskipun besarnya pengaruh strategi ini perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian empiris. Selain itu, mempelajari konsep isytirak sejak tingkat menengah akan membantu siswa memahami bahwa keberagaman makna adalah bukti kekayaan dan kedinamisan sistem semantik bahasa Arab.

Persoalan polisemi ini erat berkaitan dengan temuan mengenai perubahan makna yang telah dibahas pada bagian isytiqaq di atas, sebab kata-kata polisemis pada umumnya juga merupakan hasil dari proses perluasan makna yang terjadi lintas zaman. Kesulitan pembelajar dalam memahami makna ganda dengan demikian bukan semata persoalan leksikal yang berdiri sendiri, melainkan konsekuensi dari dinamika semantik historis bahasa Arab itu sendiri, yang menuntut pembelajar nonpenutur asli untuk memahami kata tidak hanya berdasarkan makna kamus, tetapi juga berdasarkan lapisan makna yang terbentuk melalui sejarah pemakaiannya.

Kesulitan Memahami Idiom dan Ungkapan Tetap

Idiom juga dikenal sebagai "*ta'bir ishtilahi*" atau "*ta'bir majazi*" dalam bahasa Arab, adalah kumpulan kata yang maknanya tidak dapat ditafsirkan secara harfiah hanya berdasarkan arti leksikal kata-kata yang membentuknya (Latuconsina et al., 2026). Sebagai contoh, kata "*syadda al-rihal*", yang secara harfiah berarti "mengikat pelana unta", secara literal berarti "melakukan perjalanan jauh untuk suatu tujuan penting", dan kata "*tha'ir al-syu'm*", yang secara harfiah berarti "burung kesialan", secara literal berarti "pembawa sial atau nasib buruk". Proses pembekuan makna terjadi dalam masyarakat penutur asli dalam jangka waktu yang lama. Akibatnya, makna ungkapan-ungkapan ini bersifat konvensional dan tidak dapat diprediksi hanya dengan menggabungkan makna kata per kata.

Salah satu masalah utama bagi siswa non-Arab dalam memahami idiom adalah kecenderungan mereka untuk menerjemahkan frasa secara kata demi kata, atau terjemahan kata demi kata (Bahri, 2025), sebuah strategi yang biasa digunakan untuk kosakata biasa tetapi tidak berlaku untuk frasa idiomatik. Ketika siswa menerjemahkan idiom secara harfiah, terjemahan mereka sering kali menghasilkan kalimat yang terdengar janggal atau bahkan tidak masuk akal dalam bahasa sasaran selain kehilangan makna aslinya. Kajian penerjemahan idiomatik Arab-Indonesia banyak menemukan fenomena ini. Studi ini menunjukkan bahwa kesalahan penerjemahan idiom sering terjadi karena penerjemah tidak tahu status idiomatik ungkapan daripada hanya penguasaan kosakata (Haq, 2022).

Permasalahan ini semakin sulit karena batas antara kolokasi dan idiom dalam bahasa Arab tidak selalu jelas. Dalam beberapa studi linguistik, ditemukan bahwa ada area gelap (*grey area*) antara kedua fenomena tersebut, terutama dalam frasa verbal yang terdiri dari kombinasi *fi'il* (kata kerja) dan *harf jar* (kata depan), yang memiliki berbagai makna idiomatik tergantung pada preposisi yang mengiringinya. Sebagai contoh, ketika preposisi seperti "*ala, ila, bi, atau an*" diikuti oleh kata kerja dasar yang sama, itu dapat memiliki arti yang sangat berbeda. Karena pergantian preposisi semacam ini biasanya tidak mengubah makna kata kerja secara signifikan dalam bahasa Indonesia, siswa yang tidak berbahasa Arab sulit memahami perbedaan makna ini.

Pembelajar juga dihadapkan pada keanekaragaman ungkapan tetap yang berasal dari sumber klasik, seperti *amtsal* (peribahasa), *hikmah* (kata mutiara), dan idiom yang berasal dari ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi. Ungkapan-ungkapan ini sering muncul baik dalam tulisan formal maupun wacana lisan dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, pembelajar yang ingin memahami teks Arab secara menyeluruh daripada hanya pada tingkat struktural-gramatikal harus memahaminya. Dalam kurikulum bahasa Arab formal, yang lebih berfokus pada penguasaan kaidah nahwu-sharaf dan kosakata dasar, idiom dan ungkapan tetap sering kali diabaikan.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu diterapkan pendekatan pengajaran yang melihat idiom sebagai satuan leksikal utuh (*lexical chunk*), bukan sebagai kumpulan kata yang perlu diterjemahkan secara terpisah. Sejumlah peneliti telah mengusulkan kamus idiom Arab-Indonesia dalam bentuk kamus idiom pola aktif. Kamus ini dapat menjadi rujukan penting bagi siswa dan pengajar. Selain itu, paparan yang intensif terhadap teks asli berbahasa Arab, baik melalui bacaan, tontonan, atau percakapan dengan penutur asli, akan membantu siswa mengenali dan menginternalisasi kosakata yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan wacana formal.

Kajian (Haq, 2022) tentang problematika penerjemahan idiom Arab ke bahasa Indonesia memperkuat gambaran di atas dengan menunjukkan bahwa kesulitan idiom bukan sekadar persoalan linguistik, melainkan juga persoalan kognitif-kultural, karena banyak idiom Arab lahir dari logika historis dan spiritual masyarakat penuturnya (*sama'i* sebagai produk budaya) yang tidak selalu memiliki padanan konseptual dalam bahasa dan budaya pembelajar. Temuan ini

sejalan dengan, sekaligus memperluas, uraian mengenai pembekuan makna konvensional pada bagian sebelumnya: jika (Latuconsina et al., 2026) menjelaskan mekanisme kebahasaan di balik pembentukan idiom (uslub al-kinayah), (Haq, 2022) menunjukkan bahwa akar kesulitan pembelajar, khususnya pembelajar Indonesia, justru terletak pada jarak kultural antara logika idiomatik Arab dan kerangka budaya pembelajar, sehingga pendekatan lexical chunk saja tidak cukup tanpa disertai penjelasan latar belakang budaya dan historis di balik setiap idiom.

Kesulitan Memahami Kolokasi

Dalam bahasa Arab, kolonisasi atau *talazum lafzhi* atau *tadhamm*, merujuk pada kecenderungan suatu kata untuk selalu berdampingan atau bersanding dengan kata-kata tertentu lainnya dalam penggunaan bahasa yang wajar dan lazim menurut penutur aslinya. Kolokasi pada dasarnya masih bermakna komposisional, berbeda dengan idiom, yang maknanya tidak dapat ditebak dari kata penyusunnya, tetapi penggabungannya umum di bahasa tertentu (Kasan, 2019). Sebagai contoh, dalam bahasa Arab, kata "*furshah*", yang berarti "kesempatan," biasanya disandingkan dengan kata kerja "*atâ*" atau "*manaha*", yang berarti "memberi". Oleh karena itu, ungkapan yang lazim dalam bahasa Arab adalah "*a'tha al-furshah*", yang merupakan kombinasi kata kerja yang mungkin benar secara gramatikal tetapi tidak sering digunakan oleh penutur asli.

Ketiadaan intuisi kebahasaan atau intuisi bahasa seperti yang dimiliki penutur asli menyebabkan kesulitan yang dihadapi siswa non-Arab dalam bidang kolokasi. Pembelajar bahasa asing hanya memperoleh paparan bahasa yang terbatas melalui buku ajar dan ruang kelas, sementara penutur asli memperoleh pengetahuan kolokasi secara alami melalui paparan bahasa yang intensif sejak usia dini. Akibatnya, ketika pembelajar membuat kalimat, mereka cenderung memilih kombinasi kata yang didasarkan pada penerjemahan langsung dari pola kolokasi dalam bahasa ibu mereka. Strategi ini seringkali menghasilkan kombinasi kata yang secara gramatikal benar tetapi terdengar janggal atau tidak lazim bagi penutur asli bahasa Arab.

Menurut penelitian tentang ketidaklaziman kolokasi pada pembelajar bahasa asing, kesalahan kolokasi adalah salah satu jenis kesalahan berbahasa yang paling sulit dideteksi oleh pembelajar itu sendiri. Ini karena, meskipun kalimat yang dihasilkan tampak tidak wajar, maknanya masih dapat dipahami. Kesalahan kolokasi hanya membuat kalimat terdengar "asing" atau "kaku" di telinga penutur asli, tetapi kesalahan gramatikal biasanya membuat kalimat tidak berterima secara struktural. Ini adalah situasi yang menyebabkan kesalahan kolokasi sering kali tidak diperbaiki oleh pengajar dan tidak diketahui oleh pembelajar dalam jangka waktu yang lama.

Untuk mengatasi masalah ini, pembelajaran kosakata bahasa Arab harus lebih dari sekedar mempelajari makna kata saja. Sebaliknya, pembelajaran harus mencakup pola kolokasi yang biasa digunakan bersama kata-kata tersebut. Membangun kesadaran akan kelaziman kombinasi kata dalam bahasa Arab dapat dibantu dengan penggunaan korpus bahasa Arab asli, kamus kolokasi, dan latihan berbasis pemetaan pasangan kata (*word partnership*). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang disarankan untuk mengurangi kesalahan kolokasi yang dilakukan oleh siswa yang tidak berbahasa asli adalah paparan berulang terhadap teks asli bersama dengan penekanan khusus pengajar pada pola kolokasi yang muncul di dalamnya. (Kasan, 2019) memperkuat pembahasan di atas dengan mengidentifikasi dua kategori utama kolokasi bahasa Arab, yaitu kolokasi gramatikal, yang ditandai oleh kelaziman pasangan preposisi tertentu dengan verba atau nomina, dan kolokasi leksikal, yang ditandai oleh kelaziman pasangan antarkata isi (content words). Kategorisasi ini menjelaskan secara lebih spesifik mengapa kesalahan kolokasi sulit dideteksi oleh pembelajar nonpenutur asli sebagaimana diuraikan di atas: karena kelaziman kolokasi gramatikal maupun leksikal bersifat konvensional dan arbitrer, tidak dapat diprediksi murni dari kaidah gramatikal atau makna leksikal kata secara

terpisah, sehingga pembelajar Indonesia yang mengandalkan penerjemahan makna kata per kata dari bahasa ibunya cenderung menghasilkan kombinasi kata yang secara gramatikal benar tetapi terasa janggal bagi penutur asli.

Kesulitan Memilih Padanan Terjemahan

Pada kenyataannya, penerjemahan lebih dari sekadar penggantian kata. Ini adalah proses pengalihan makna, pesan, dan nuansa budaya dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Julian, 2025). Mengingat bahwa kedua bahasa tersebut berasal dari rumpun bahasa yang sama sekali berbeda dan berkembang dalam lingkungan sosial-budaya yang sama sekali berbeda, prinsip ini sangat relevan ketika berbicara tentang masalah penerjemahan kosakata dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Sulit bagi siswa untuk memilih padanan terjemahan adalah konsep budaya dan keagamaan yang ada dalam bahasa Arab tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia (Harahap et al., 2024). Misalnya, kata-kata seperti *taqwa*, *ikhlas*, atau *barakah* sering diterjemahkan secara sederhana ke dalam bahasa Indonesia, tetapi arti aslinya memiliki makna teologis dan filosofis yang jauh lebih kaya dan kompleks daripada terjemahan harfiahnya. Pembelajar yang tidak menyadari keterbatasan padanan ini berisiko melakukan reduksi makna, yaitu menyederhanakan konsep yang sebenarnya kaya makna menjadi sekadar satu kata terjemahan yang tidak mewakili keseluruhan muatan semantiknya.

Bagian sebelumnya membahas perbedaan sistem morfologis kedua bahasa, yang menyebabkan kesulitan kedua. Penerjemah harus benar-benar memahami perubahan gramatikal ini agar dapat memilih padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia karena satu akar kata dalam bahasa Arab dapat melahirkan banyak turunan dengan berbagai makna gramatikal (Nu'man & Muhda Sabila, 2024), seperti perbedaan antara bentuk tunggal dan jamak, aktif dan pasif, atau *masdar marraḥ* (yang menunjukkan satu perbuatan) dan *biasa*. Sayangnya, bahasa Indonesia tidak selalu memiliki perangkat morfologis yang sama untuk mengungkapkan nuansa-nuansa tersebut. Akibatnya, penerjemah sering kali harus menggunakan strategi parafrasa atau penjelasan tambahan agar makna aslinya tetap utuh.

Menerjemahkan kolokasi dan idiom yang telah dibahas sebelumnya adalah masalah lain yang tidak kalah penting (Susilawati, 2022). Misalnya, penelitian tentang penerjemahan teks tafsir yang menggunakan kolokasi bahasa Arab ke bahasa Melayu menunjukkan bahwa penerjemah yang tidak peka terhadap pola kolokasi bahasa sumber cenderung terjerumus pada penerjemahan harfiah, yang menghasilkan teks terjemahan yang kaku dan tidak alami dalam bahasa sasaran. Pembelajar bahasa Arab tingkat menengah yang tengah juga mengalami hal yang sama ketika mereka mencoba menerjemahkan teks sederhana. Mereka seringkali terjemahan teks kata demi kata tanpa mempertimbangkan konteks keseluruhan kalimat, yang menghasilkan terjemahan yang secara gramatikal dapat dipahami tetapi kehilangan kealamian dan ketepatan maknanya.

Pemahaman teori dasar penerjemahan penting untuk membantu siswa memilih padanan terjemahan yang lebih mudah. Ini termasuk konsep seperti penerjemahan harfiah versus penerjemahan bebas, strategi domestikasi versus foreignisasi, dan teknik penerjemahan seperti modulasi, transposisi, dan parafrasa. Selain itu, pendidik harus mengajarkan siswa untuk mempertimbangkan konteks setiap kalimat secara menyeluruh sebelum memilih padanan kata, bukan hanya mengandalkan makna pertama yang ditemukan dalam kamus. Latihan penerjemahan yang dilakukan secara bertahap, dari kalimat sederhana hingga wacana yang lebih kompleks, disertai dengan diskusi dan komentar dari pendidik, akan membantu siswa menjadi lebih peka dalam memilih padanan terjemahan yang tepat dan alami.

Perbandingan antara (Julian, 2025) dan (Susilawati, 2022) menunjukkan bahwa kesulitan memilih padanan terjemahan bersumber dari dua faktor yang berbeda namun saling terkait. (Julian, 2025) menemukan bahwa distorsi makna dalam penerjemahan sering muncul akibat kurangnya sensitivitas budaya penerjemah terhadap konteks teks sumber, sedangkan (Susilawati, 2022) menyoroti persoalan pada tataran kolokasi, yaitu ketidaksepadanan pola kolokasi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang menyebabkan hasil terjemahan terdengar tidak alami meski secara leksikal benar. Dengan demikian, kesulitan memilih padanan terjemahan dapat dipahami sebagai persoalan berlapis, mulai dari lapisan makna kultural hingga lapisan kelaziman kombinasi kata, yang keduanya menuntut penerjemah nonpenutur asli untuk menguasai pengetahuan lintas budaya sekaligus kepekaan kolokasional, bukan sekadar penguasaan tata bahasa dan kosakata secara terpisah.

Interferensi Bahasa Ibu

Menurut Weinreich, interferensi bahasa terjadi ketika suatu bahasa terlibat dengan bahasa lain oleh seorang penutur dwibahasa (bilingual) (Mustopa & Mulyati, 2025). Weinreich mencatat setidaknya tujuh faktor yang menyebabkan interferensi bahasa: penutur berbicara dua bahasa, tidak setia terhadap bahasa yang sedang dipelajari, kosakata yang terbatas dalam bahasa penerima, kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber, dan pengaruh gaya. Pembelajar Indonesia yang belajar bahasa Arab adalah penutur dwibahasa atau bahkan multibahasa, dengan banyak yang menguasai bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, atau Sasak selain bahasa Indonesia. Proses penguasaan kosakata bahasa Arab mereka juga dipengaruhi oleh ketujuh faktor tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung (Harviananda et al., 2025).

Pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik, interferensi bahasa ibu dapat terjadi pada penguasaan kosakata bahasa Arab (Wafi et al., 2023). Pada tataran fonologis, pembelajar cenderung melafalkan huruf-huruf Arab yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, seperti *tsha*, *dzal*, *shad*, *dhad*, *tha*, *zha*, *'ain*, dan *ghain*, dengan bunyi yang paling dekat dengan sistem fonetik bahasa ibunya. Dalam pembelajaran kosakata, penelitian tentang pengaruh fonetik bahasa ibu terhadap pelafalan fonem bahasa Arab menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan ini lebih dari sekadar masalah artikulasi. Ini berdampak langsung pada kemampuan pembelajar untuk mengingat dan membedakan kosakata yang secara fonetik mirip tetapi memiliki arti yang berbeda (Nailurrahmi & Marlina, 2025).

Pembelajar sering mengabaikan sistem *tashrif* (konjugasi), yang menuntut penyesuaian bentuk kata kerja berdasarkan jenis kelamin (*mudzakkar/muannats*), jumlah (*mufrad/mutsanna/jamak*), dan waktu (*madhi/mudhari/amr*), karena perubahan gramatikal ini tidak ada dalam bahasa Indonesia (Eka & Muhsinin, 2026). Studi tentang interferensi bahasa daerah dalam pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Arab pembelajar turut dipengaruhi oleh morfologi bahasa pertama, karena kesalahan dalam pembentukan kata secara otomatis memengaruhi ketepatan dan kelancaran berbicara.

Pada tataran semantik dan leksikal, terlihat bahwa pembelajar cenderung menerjemahkan ide-ide dalam bahasa Indonesia secara harfiah ke dalam bahasa Arab tanpa mempertimbangkan apakah ide-ide tersebut memiliki padanan leksikal yang setara dalam bahasa. Ini menunjukkan interferensi bahasa ibu. Fenomena ini terkait erat dengan masalah kolokasi dan idiom yang telah dibahas sebelumnya. Ini karena pembelajar cenderung membuat kombinasi kata berdasarkan pola kolokasi bahasa ibunya daripada kelaziman kata dalam bahasa Arab. Salah satu faktor penghalang yang disebutkan Weinreich adalah bahwa kosakata yang jarang digunakan dalam bahasa ibu pembelajar cenderung lebih sulit diingat padanannya dalam bahasa Arab.

Beberapa penelitian tentang pengaruh bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren dan sekolah formal di Indonesia menunjukkan bahwa fenomena ini bersifat sistematis

dan dapat dikurangi dengan metode pembelajaran yang tepat. Sejak tahap perencanaan pembelajaran, salah satu pendekatan yang disarankan adalah menggunakan analisis kontrastif (contrastive analysis) antara bahasa ibu siswa dan bahasa Arab. Ini memungkinkan pendidik untuk mengantisipasi masalah yang dapat menyebabkan interferensi. Selain itu, sejumlah kajian menunjukkan indikasi bahwa penggunaan bahasa Arab secara aktif dalam kegiatan muhadatsah (percakapan), penghafalan kosakata dalam konteks kalimat, dan paparan terhadap film dan media berbahasa Arab berpotensi mengurangi kecenderungan siswa untuk bergantung pada pola pikir bahasa ibu mereka saat berkomunikasi dalam bahasa Arab, meskipun bukti tersebut umumnya berasal dari observasi kualitatif skala kecil dan belum diuji secara eksperimental.

Perbandingan antara kajian (Mustopa & Mulyati, 2025) mengenai interferensi bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia dan kajian (Wafi et al., 2023) mengenai kesalahan berbahasa dalam buku ajar bahasa Arab menunjukkan bahwa mekanisme interferensi bahasa ibu bersifat umum lintas pasangan bahasa, bukan khas bahasa Arab semata. (Mustopa & Mulyati, 2025) menunjukkan bahwa situasi kedwibahasaan yang bersifat diglosik secara alami memicu interferensi pada tataran register formal, sedangkan (Wafi et al., 2023) mengonfirmasi pola serupa secara lebih spesifik pada konteks bahasa Arab dengan mengklasifikasikan kesalahan berbahasa akibat interferensi ke dalam aspek sintaksis, fonologis, morfologis, dan kultural sekaligus. Kesejajaran temuan pada dua pasangan bahasa yang berbeda ini memperkuat dasar teoretis Weinreich mengenai kontak bahasa yang telah disebutkan sebelumnya, sekaligus menegaskan bahwa bagi pembelajar Indonesia, interferensi bahasa ibu ke dalam bahasa Arab kemungkinan besar tidak terbatas pada aspek leksikal-semantik, tetapi juga meliputi aspek fonologis dan struktural yang perlu diantisipasi secara sistematis dalam pengajaran.

Perbedaan Kosakata Fusha dan 'Ammiyyah

Dalam studi sosiolinguistik, bahasa Arab adalah salah satu contoh terbaik dari fenomena diglosia. Dalam studinya pada tahun 1959, Ferguson pertama kali menggunakan istilah "diglosia" untuk mendefinisikan situasi kebahasaan di mana dua ragam bahasa yang berkerabat digunakan secara bersamaan dalam suatu masyarakat tutur (Kudadiri et al., 2018). Dalam situasi ini, ada pembagian yang jelas antara ragam tinggi, yang digunakan dalam ranah formal, dan ragam rendah, yang digunakan dalam ranah informal sehari-hari. Dalam hal bahasa Arab, ada dua ragam: ragam tinggi adalah bahasa Arab *fusha* atau *al-'arabiyyah al-fushha*, yang merupakan bahasa Arab standar modern yang digunakan dalam pendidikan, media resmi, khotbah, dan karya ilmiah (Hapianingsih, 2024), dan ragam rendah adalah bahasa Arab 'ammiyyah, yang merupakan dialek lokal yang digunakan oleh orang-orang di negara-negara Arab dalam percakapan sehari-hari (Ibnu Hamid et al., 2025).

Sifat-sifat yang membedakan fusha dan 'ammiyyah tidak hanya berkaitan dengan intonasi atau fonologi; perbedaan ini mencakup aspek kosakata, morfologi, dan bahkan struktur kalimat. Banyak kosa kata dasar yang digunakan dalam percakapan sehari-hari tidak sama dengan fusha atau 'ammiyyah. Misalnya, kata "sekarang" dalam fusha diucapkan *al-an* tetapi dalam dialek Mesir biasanya diucapkan *dilwaqti*, atau kata "bagaimana" dalam fusha adalah *kayfa* tetapi dalam dialek Mesir sering diucapkan *kifak* atau *izzayyak*. Pembelajar non-Arab yang telah dibekali kosakata fusha di ruang kelas menghadapi perbedaan kosakata semacam ini dengan sangat sulit. Namun, mereka kemudian menemukan bahwa orang-orang yang berbicara asli lebih sering menggunakan kosakata "*ammiyyah*" dalam interaksi sehari-hari, yang jauh berbeda dari apa yang telah mereka pelajari di sekolah.

Situasi ini menyebabkan apa yang disebut sebagai kesenjangan kompetensi komunikatif. Ini adalah ketidaksesuaian antara kemampuan siswa dalam bahasa formal dengan kebutuhan komunikasi nyata di lapangan. Sebuah studi tentang kurikulum pembelajaran bahasa Arab di

Indonesia menunjukkan bahwa kurikulum saat ini didominasi oleh pendekatan struktural yang berpusat pada fusha dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan sosiolinguistik dan praktik komunikasi nyata yang dilakukan oleh orang-orang yang berbahasa Arab sehari-hari. Akibatnya, banyak pembelajar yang telah belajar bahasa Arab secara formal selama bertahun-tahun namun mengalami kesulitan berkomunikasi secara lisan dengan orang-orang yang tinggal di negara-negara Arab, seperti yang ditemukan dalam penelitian tentang fenomena diglosia yang dialami pelajar Indonesia di Timur Tengah.

Keberanekaragaman dialek 'ammiyyah itu sendiri membuat masalah ini lebih sulit. Dialek-dialek ini sangat berbeda antara wilayah Arab dan wilayah lain, seperti dialek Mesir, dialek Syam (Levant), dialek Teluk, dan dialek Maghribi. Karena perbedaan kosakata, pengucapan, dan bahkan struktur kalimat antardialek terkadang sangat besar, siswa yang telah menguasai satu dialek belum tentu dapat dengan mudah memahami dialek Arab dari wilayah lain. Kompleksitas ini diperumit oleh fenomena percampuran fusha dan 'ammiyyah yang sering ditemukan dalam media populer, seperti lagu-lagu Arab modern. Ini karena pembelajar harus mampu mengenali dan memahami kode pergeseran antara kedua ragam bahasa dalam satu wacana.

Menghadapi realitas diglosia, beberapa penelitian menyarankan agar pembelajaran bahasa Arab bagi orang yang tidak berbahasa asli tidak hanya berfokus pada penguasaan fusha semata, tetapi juga memperkenalkan unsur-unsur "ammiyyah" secara proporsional. Ini terutama berlaku untuk pembelajar dengan tujuan komunikasi praktis seperti bekerja, belajar, atau tinggal di negara-negara Arab. Pendekatan integratif ini memadukan pembelajaran fusha sebagai fondasi struktural dengan pengenalan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa siswa memiliki dua kemampuan: memahami dan menghasilkan teks formal fusha serta dapat berkomunikasi dengan baik dengan penutur asli dalam situasi informal sehari-hari.

Kajian (Ibnu Hamid et al., 2025) memperkuat uraian di atas dengan menjelaskan bahwa perbedaan fusha dan 'ammiyyah pada dasarnya mencerminkan perbedaan fungsional antara ragam tutur dan ragam tulis: ragam tutur ('ammiyyah) bercirikan spontanitas, penggunaan idiom, dan isyarat nonverbal yang lazim pada situasi informal, sedangkan ragam tulis (fusha) menuntut struktur kalimat yang kompleks dan kosakata baku yang lazim pada situasi formal. Kerangka fungsional ini menjelaskan secara lebih tajam mengapa pembelajar nonpenutur asli, termasuk pembelajar Indonesia, yang hanya dibekali fusha di ruang kelas mengalami kesenjangan kompetensi komunikatif ketika berhadapan dengan interaksi lisan sehari-hari: mereka pada dasarnya belum pernah dilatih pada ragam fungsional yang sesuai dengan konteks komunikasi tersebut, bukan semata karena kekurangan kosakata.

Kedelapan problematika yang telah diuraikan di atas tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk satu jaringan persoalan yang saling memengaruhi. Kesulitan mengenali akar kata dan membedakan bentuk turunan berakar pada perbedaan sistem morfologis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia; keterbatasan pemahaman morfologis ini kemudian berdampak langsung pada kesulitan semantik, seperti pemahaman makna ganda, idiom, dan kolokasi, karena pembelajar yang belum menguasai pola derivasi cenderung memaknai kata secara tunggal dan lepas konteks. Pada gilirannya, kesulitan morfologis dan semantik ini bermuara pada kesulitan memilih padanan terjemahan yang tepat, sebab penerjemahan menuntut kepekaan terhadap bentuk sekaligus makna kontekstual. Interferensi bahasa ibu bekerja sebagai faktor lintas-dimensi yang memperkuat ketiga kesulitan tersebut, karena pembelajar cenderung memproyeksikan struktur morfologis, semantik, dan kolokasional dari bahasa pertamanya ke dalam bahasa Arab. Adapun perbedaan kosakata fusha dan 'ammiyyah menambahkan dimensi sosiolinguistik yang membuat penguasaan kosakata semakin kompleks, karena pembelajar dituntut menguasai dua ragam kosakata sekaligus. Dengan demikian, kedelapan masalah tersebut dapat dipahami sebagai satu kesatuan persoalan yang saling terkait dalam dimensi

morfologis, semantis, fraseologis, lintas bahasa, dan sosiolinguistik, bukan sebagai daftar masalah yang berdiri sendiri-sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah kosakata yang dihadapi pembelajar bahasa Arab non-native speakers bersifat multidimensi dan saling berkaitan, bukan berdiri sendiri-sendiri. Karakteristik morfologis bahasa Arab yang bergantung pada sistem isytiqaq, sangat berbeda dari sistem afiksasi bahasa Indonesia, menyebabkan kesulitan mengenali akar kata dan membedakan bentuk turunan; kesulitan morfologis ini berlanjut pada kesulitan semantik dalam memahami makna ganda, idiom, dan kolokasi, yang kemudian bermuara pada kesulitan memilih padanan terjemahan yang tepat. Interferensi bahasa ibu bekerja sebagai faktor lintas-dimensi yang memperkuat ketiga kesulitan tersebut, sementara perbedaan kosakata fusha dan 'ammiyyah menambahkan dimensi sosiolinguistik yang menuntut penguasaan ganda dari pembelajar. Dengan demikian, temuan integratif penelitian ini menegaskan bahwa problematika kosakata bahasa Arab bagi pembelajar nonpenutur asli membentuk satu jaringan persoalan yang saling terkait dalam dimensi morfologis, semantis, fraseologis, lintas bahasa, dan sosiolinguistik, sekaligus menjawab tujuan penelitian ini untuk memetakan secara sistematis kedelapan masalah tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat deskriptif-konseptual dan sepenuhnya berdasarkan studi kepustakaan, sehingga belum menguji efektivitas strategi pengajaran secara langsung di lapangan. Sejumlah pendekatan yang dibahas dalam artikel ini, seperti pendekatan berbasis akar kata, penggunaan korpus dan kamus kolokasi, latihan analisis kontekstual, serta praktik komunikasi aktif dengan penutur asli, diformulasikan sebagai implikasi pedagogis yang diturunkan dari sintesis literatur, bukan sebagai bukti efektivitas yang telah teruji. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang bersifat empiris sangat diperlukan, misalnya melalui observasi kelas, tes penguasaan kosakata, dan wawancara mendalam dengan pengajar dan pembelajar, untuk menguji sejauh mana pendekatan-pendekatan yang diusulkan benar-benar efektif dalam mengatasi masalah kosakata bahasa Arab bagi pembelajar Indonesia secara khusus.

Referensi

- Afriani, N., & Aril, Z. (2026). Analisis semantik tentang perluasan dan penyempitan makna dalam bahasa Arab. *Arabia: Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 4(1), 33–50. <https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/Arabia/>
- Anggia Putri, L., Perangin-angin, L. K., Saputri, S. Y., Atmadja, S. B., & Pinem, N. B. (2025). Pembentukan kata dalam bahasa: Kajian konseptual tentang morfologi (Word formation in language: A conceptual study of morphology). *Journal Education and Government Wiyata*, 3(1), 139–148. <https://doi.org/10.71128/e-gov.v3i1.207>
- Aprila, N., Sawaluddin, & Sabilla, D. (2025). Analisis penerapan metode berbasis tugas dalam meningkatkan kompetensi berbahasa asing di sekolah menengah: Perspektif linguistik terapan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2893–2911.
- Bahri, S. (2025). Pebelajaran mufradat berbasis konteks (siyaq) bagi pembelajar non-Arab. *Fasahah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.62748/fasahah.v2i01.281>
- Eka, F., & Muhsinin. (2026). Struktur kata dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 4(3), 2256–2268. <https://doi.org/10.61104/jq.v4i3.6737>

- Fathurroziq, M., & Satriawan, S. (2026). Historisitas pengkajian ilmu semantik. *Jurnal Sathar*, 4(1), 58–73. <https://doi.org/10.59548/js.v4i1.661>
- Halim, M. F., Marhamah, S., Hidayat, H. D., & Muttaqin, Z. (2025). Klasifikasi illat nahwiyyah: Pembagian 24 illat menjadi sederhana dan kompleks. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 629–635. <https://doi.org/10.63822/xskjar04>
- Hapianingsih, E. (2024). Analisis penggunaan variasi bahasa Arab fusha dan 'amiyah dalam ruang lingkup sosial bahasa (sosiolinguistik). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(2), 46. <https://doi.org/10.32332/1be6qq32>
- Haq, M. Z. (2022). Problematika penerjemahan idiomatik Arab ke Indonesia. *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.35719/pba.v2i1.32>
- Harahap, P., Khairiyah, R., & Nasution, S. (2024). Analisis tantangan bahasa dan budaya dalam penerjemahan teks Arab di media sosial. *Lisan An-Natiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 102–117. <https://doi.org/10.53515/lan.v6i2.6182>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif* (1st ed.). Pustaka Ilmu.
- Harviananda, F., Setyawati, N., & Kurniawan, L. A. (2025). Interferensi dalam gelar wicara Tonight Show Premiere 2021 di YouTube. *SASINDO: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 54–62. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v13i2.140>
- Hindun, & Humaidi. (2024). Interferensi bahasa daerah dalam pembelajaran bahasa Arab: Analisis dampak pada struktur sintaksis dan pemahaman semantik. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 3(2), 106–112. <https://doi.org/10.62730/qismularab.v3i02.94>
- Ibnu Hamid, M. M., Nurzahira, F., Muhammad Makhluaf, H., Susiawati, W., & Nisa, M. (2025). Karakteristik ragam bahasa tutur dan tulis: Implementasi pada bahasa Arab fusha dan ammiyyah. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 369. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1364>
- Jannatil Harvina, M., & Bima, N. (2026). Analisis semantik pola al-isytiqoq, al-ta'rib, dan al-naht dalam pengembangan kosakata bahasa Arab modern. *Jurnal Media Akademik*, 4(5), 3. <https://doi.org/10.62281/66n2e462>
- Julian, H. (2025). Strategi penerjemahan teks naratif dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab berbasis konteks budaya. *Arabic Linguistics and International Methodology for the Tarbiyah of Arabic Journal*, 3(2), 123. <https://ejournal.iaimuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
- Kaltsum, N., Mawada, A., Zahra, N., & Nasution, S. (2025). Analisis faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar bahasa Arab siswa Madrasah Aliyah Amalia Medan. *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan (Educandumedia)*, 4(1), 99–107. <https://doi.org/10.61721/educandumedia.v4i1.484>
- Kasan, Y. (2019). Struktur kolokasi bahasa Arab (suatu kajian fenomena linguistik). *Jurnal Bahasa (e-Journal) IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 4(2), 223–238. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/al>
- Khusniya, E. N., & Syafi'i. (2024). Analisis perkembangan kosakata bahasa Arab modern: Peluang. *Lisan An-Natiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 118. <https://doi.org/10.53515/lan.v6i2.6136>
- Kudadiri, A., Basaria, I., & Bangun, P. (2018). Pergeseran bahasa Pakpak Dairi: Kajian sosiolinguistik. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(1), 136. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.153>

- Latuconsina, I., Harjum, M., & Ulum, M. F. (2026). Uslub al-kinayah: Makna zahir dan makna batin. *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 3(1), 234–248. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v3i1.1601>
- Mochamad Nur Ichsan, I. S., Abdullah Husen, M. H., & Ainun Hasyim. (2024). Problems of learning Arabic in reading and writing skills in Nagreg Junior High School. *Asalibuna*, 8(2), 18–34. <https://doi.org/10.30762/asalibuna.v8i02.2386>
- Mustopa, R. A., & Mulyati, Y. (2025). Interferensi bahasa Sunda mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam presentasi dan teks formal siswa SMA. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 16–48. <https://doi.org/10.47766/literatur.v7i1.6081>
- Nailurrahmi, F., & Marlina, L. (2025). Analisis interferensi fonetik bahasa ibu terhadap pelafalan fonem bahasa Arab dalam pembelajaran kosakata. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 279–290. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i1.113>
- Nu'man, M., & Muhda Sabila, S. (2024). Konsep umum prosedur penerjemahan dalam bahasa Arab. *Ta'bir Al-Arabiyyah*, 2(2), 26. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/Attabirat/article/view/268>
- Nugraha, I., & Hidayat. (2022). Fiqh al-lughoh dalam bahasa Arab: Definisi, perkembangan, metode dan objek kajian. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 9(1), 77–103. <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v1i1.16>
- Ramadhan, M. R., & Pramesti, D. S. (2025). Peran pembelajaran bahasa Arab dalam pengembangan dan pemahaman terhadap ilmu hadis. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(3), 1156–1175. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1524>
- Rustandi, E. (2024). Persepsi dan problematika penggunaan kamus dwibahasa bahasa Arab-Indonesia: Tinjauan leksikografi pedagogi. *Al-Mi'yar*, 7(1), 415–436. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3120>
- Sugiyono. (2024). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta R&D (19th ed.). Alfabeta.
- Susilawati, A. (2022). Kontranstif kolokasi dalam penerjemahan Arab-Indonesia. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 1(2), 67–81. <https://doi.org/10.62730/qismularab.v1i02.13>
- Ubaidillah, I., Amroni, H., Muslimah, K. C., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., & Surabaya, U. M. (2026). Derivasi dalam bahasa Arab dan peranannya terhadap perkembangan makna: Kajian morfologi dan semantik, 5(1), 65–94. <https://doi.org/10.65585/fq.v5i1.225>
- Wafi, H., Hidayati, N., Hakim, F. R., & Muhajir, M. (2023). Kesalahan dan interferensi bahasa pada buku ajar bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 8(1), 95–107. <https://doi.org/10.24865/ajas.v8i1.554>
- Zainurrahmah, Z., & Wati, W. R. (2026). Kecemasan berbahasa Arab 'āmiyah Saudi mahasiswa Program Studi Manajemen Haji dan Umrah dalam konteks diglosia. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 7(1), 678–696. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v7i1.9645>
- Zurnafida, & Mohamad Sobirin. (2023). Kajian isytiqaq dalam memahami ilmu Al-Qur'an dan tafsir. *Al-Mutsila*, 5(2), 360–378. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.701>